

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pembangunan kesehatan di dalam Garis – Garis Besar Haluan Negara (GBHN) diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan termasuk keadaan gizi masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas dan taraf hidup serta kecerdasan dan kesejahteraan rakyat pada umumnya. Peningkatan kualitas manusia tidak dapat tercipta dalam waktu yang cepat, tetapi melalui proses sedini mungkin diawali semenjak dari janin dalam kandungan serta segera setelah bayi dilahirkan. Kesejahteraan ibu dan anak pada saat ini mendapatkan perhatian khusus (Siregar, 1999. www.mail-archive.com, diperoleh 01 Desember 2007).

Garis-Garis Besar Haluan Negara menjelaskan upaya-upaya untuk peningkatan sumber daya manusia yaitu dengan menyelenggarakan upaya kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau diawali dari perbaikan status gizi masyarakat. Sasaran utamanya adalah balita, ibu hamil dan ibu menyusui. Upaya-upaya tersebut tetap dilanjutkan dan ditingkatkan untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas bayi, antara lain melalui peningkatan penggunaan ASI (Siregar, 1999. www.mail-archive.com, diperoleh 01 Desember 2007).

UNICEF menyatakan bahwa Angka Kematian Bayi di Indonesia pada tahun 2006 sekitar 30.000 per tahun. Hal ini dapat dicegah melalui pemberian ASI (Air Susu Ibu) secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal

kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (Anonim, 2006. www.gatra.com, diperoleh 07 Desember 2007).

Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber makanan yang paling penting untuk bayi terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan sampai umur dua tahun. ASI mempunyai beberapa keunggulan antara lain komponen gizinya yang paling tepat untuk bayi, mudah dicerna, mengandung antibodi, dan anti diare (Chumbley, 2004).

Menyusui dengan ASI tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak untuk membeli susu formula, tidak repot dalam penyediaannya, memberikan kasih sayang yang diperlukan oleh bayi sehingga memberikan dukungan yang sangat besar terhadap terjadinya proses pembentukan emosi yang positif, dan menunda kehamilan (Suradi, 2004).

Penelitian telah membuktikan bahwa bayi yang mendapat ASI, angka kesakitan dan angka kematiannya lebih rendah dibanding bayi yang mendapat susu buatan. Bayi yang mendapat ASI mempunyai insidensi yang rendah terhadap penyakit kronis, infeksi, dan alergi. ASI juga memberi manfaat bagi ibu, yaitu merangsang kembalinya alat kandungan ke bentuk dan ukuran semula, sehingga mengurangi perdarahan setelah melahirkan. Memberi ASI mengurangi terjadinya kanker payudara dan uterus, serta fraktur panggul di masa menopause (Whalley, Keppler, *et al.*, 2008).

Meskipun keunggulan – keunggulan dari ASI sudah diakui, namun terdapat faktor penghambat dalam pemberian ASI yang salah satunya adalah produksi ASI itu sendiri. Produksi ASI yang kurang dan lambat keluar dapat

menyebabkan ibu tidak memberikan ASI pada bayinya dengan cukup. Ada beberapa faktor yang mempercepat dan memperlancar keluarnya produksi ASI antara lain kesiapan mental ibu, status gizi ibu dan frekuensi kontak ibu dengan bayinya (Suradi, Masoara, dkk, 2004). Nuryanti (2006) menjelaskan bahwa *breast care* (perawatan payudara) juga merupakan faktor yang mempengaruhi produksi ASI karena disamping dapat memperlancar produksi ASI juga bertujuan agar payudara senantiasa bersih dan mudah dihisap oleh bayi.

Kontak ibu dan bayi juga merupakan satu jalinan kasih sayang yang mempunyai efek psikologis untuk keberhasilan proses laktasi. Proses ini akan berjalan sempurna jika payudara ibu disiapkan dengan sebaik-baiknya. *Breast care* diperlukan sebelum dan sesudah melahirkan. *Breast care* yang dilakukan dengan tindakan-tindakan tertentu dan dengan frekuensi tertentu pula mempunyai tujuan untuk memelihara kebersihan payudara serta meningkatkan produksi ASI dan mempercepat inisiasi laktasi atau keluaran ASI yang pertama. Pemijatan melalui *breast care* akan merangsang *areola* yang mengandung banyak kelenjar Montgomery untuk banyak memproduksi ASI (Path Perinasia *cit* Setyarini, 2003).

Kepala Subdin Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial (DKKS) Klaten, Rukminto (2007) menjelaskan bahwa kesadaran ibu menyusui balita di daerah Klaten masih relatif rendah sekitar 20%. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi pemberian ASI eksklusif, rendahnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI, kurangnya

pelayanan konseling laktasi, cara menyusui yang benar serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang proses inisiasi laktasi dini. Termasuk kurangnya pengetahuan tentang *breast care* yang mempengaruhi proses inisiasi laktasi dan kelancaran pengeluaran ASI.

Pelaksanaan peningkatan penggunaan ASI di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten sebagai predikat Rumah Sakit Sayang Bayi dirintis sejak tahun 1996, pada waktu itu disadari bahwa produksi ASI sedikit atau tidak keluar setelah melahirkan berhubungan dengan persiapan kejiwaan dan *breast care* yang kurang adekuat.

Program *breast care* pasca persalinan di RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten telah dilaksanakan sejak September 1996. Penyuluhan *breast care* antenatal dan pascanatal, teknik menyusui yang baik dan benar serta mempertahankannya dilatih di klinik *antenatal care*, kamar bersalin, ruang kamar bayi, ruang rawat gabung, poliklinik laktasi. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari senin, rabu, dan jumat secara rutin oleh seorang perawat/bidan kepada ibu-ibu post partum, yaitu berupa *breast care* dan pemijatan dengan metode demonstrasi langsung pada seorang ibu kemudian ibu-ibu lain ikut mempraktekkan, selama diberikan penjelasan caranya, ibu-ibu juga diberi kesempatan untuk bertanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di bangsal nifas (Ruang C) RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten, didapatkan informasi bahwa hampir seluruh ibu post partum hari pertama dan kedua belum bisa mengeluarkan ASI dengan lancar. Bangsal nifas (Ruang C) di RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten telah

menerapkan *breast care* baik yang metode lama maupun metode baru. *Breast care* dengan metode lama menggunakan teknik pemijatan dari depan atau pemijatan pada payudara, sedangkan metode baru menggunakan teknik pemijatan dari belakang atau punggung pada ibu post partum. Metode *breast care* dengan pemijatan dari belakang telah disosialisasikan oleh bidang keperawatan RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten selama hampir dua tahun, namun baru diterapkankan kurang lebih empat bulan terakhir di Ruang C RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruang, perawat primer, dan bidan di bangsal nifas (Ruang C) RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten, dikatakan bahwa kedua metode *breast care* tersebut memiliki persamaan tujuan yaitu untuk membantu melancarkan pengeluaran ASI, namun belum diketahui hasil yang lebih efektif dari kedua metode *breast care* terhadap kelancaran pengeluaran ASI. Hal ini menarik penulis untuk meneliti seberapa jauh perbedaan efektivitas metode *breast care* dari depan dan dari belakang terhadap kelancaran pengeluaran ASI.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah terdapat perbedaan efektivitas metode *breast care* dari depan dan dari belakang terhadap kelancaran pengeluaran ASI.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan efektivitas metode *breast care* dari depan dan belakang terhadap kelancaran pengeluaran ASI

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya efektivitas metode *breast care* dari depan terhadap kelancaran pengeluaran ASI
- b. Diketuainya efektivitas metode *breast care* dari belakang terhadap kelancaran pengeluaran ASI
- c. Diketuainya metode *breast care* yang lebih efektif terhadap kelancaran pengeluaran ASI

D. Manfaat

1. Manfaat untuk Ibu Postpartum

Membantu ibu post partum untuk keberhasilan dalam memberikan ASI pada bayinya dengan optimal.

2. Manfaat untuk Profesi Keperawatan

Tim keperawatan dapat lebih memasyarakatkan metode *breast care* yang efektif sebagai salah satu upaya untuk peningkatan pemberian ASI.

3. Manfaat untuk Kebijakan Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI secara efektif.

4. Manfaat untuk Penelitian Keperawatan

Sebagai sumber informasi tentang metode *breast care* yang efektif dan dasar dalam mengembangkan penelitian-penelitian terkait.

E. Penelitian terkait

Hasil penelitian sebelumnya dikemukakan oleh Wakhyu Ikka Setyarini (2003) dalam karya akhir yang berjudul Hubungan antara Perawatan Payudara dengan Inisiasi Laktasi pada Ibu Post Partum di Ruang Anggrek RSUD Banyumas, menyimpulkan sebagai berikut :

1. Perawatan payudara dini tetap baik untuk dilakukan karena bisa mencegah masalah-masalah menyusui pada masa pasca persalinan dini seperti :
puting susu lecet, payudara bengkak dan nyeri.
2. Perawatan payudara yang dilakukan secara dini akan lebih baik daripada perawatan payudara yang dilakukan secara lanjut.

Perbedaan penelitian ini adalah berfokus pada teknik-teknik perawatan payudara dengan membedakan efektivitas metode *breast care* dari depan dan metode *breast care* dari belakang terhadap kelancaran pengeluaran ASI.